



## Urgensi Pendidikan Islam Nonformal: Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) di Kota Medan Sumatera Utara

Nuristiqamah Awaliyahputri B.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email Koresponden: [nuristiqamahapbz@uinsu.ac.id](mailto:nuristiqamahapbz@uinsu.ac.id)

### ARTICLE INFO

Article history

Received: 28 April 2023

Accepted: 13 Mei 2023

Published: 31 Mei 2023

### Kata kunci:

Madrasah Diniyah  
MDTA

Pendidikan Islam  
Nonformal

### Keyword:

Diniyah Madrasah  
MDTA

Nonformal Islamic  
Education

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi salah satu pendidikan Islam nonformal, yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di beberapa lembaga pendidikan Islam nonformal; Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) di Kabupaten Deli Serdang, Medan, Sumatera Utara. Data didapatkan melalui observasi ke Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) dan informasi lebih lanjut melalui wawancara. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) akan sangat berpengaruh pada aspek religius masyarakat di kota Medan. Jika kota Medan yang dikenal sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia dan masyarakat yang sangat beragam, baik agama, budaya, suku, bahasa, ras, dan lainnya, tetapi tidak terlepas dari kuatnya pondasi pendidikan agama masyarakatnya melalui pendidikan Islam nonformal. Beberapa urgensi pendidikan Islam nonformal Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA), di antaranya: 1) Penyempurna pembelajaran agama yang diperoleh di sekolah; 2) Memberi bekal pengetahuan agama sejak dini; 3) Mencetak anak menjadi insan kamil; 4) Membimbing dan mendidik anak sebagai generasi penerus; 5) Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama; dan 6) Mengajarkan kepada anak tentang pentingnya belajar agama.

### ABSTRACT

This study aims to describe the urgency of one of the nonformal Islamic education, namely Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA). This type of research is qualitative descriptive research carried out in several non-formal Islamic educational institutions; Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) in Deli Serdang Regency, Medan, North Sumatra. Data were obtained through observation at Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) and further information through interviews. The results of this study explain that the existence of Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) will greatly influence the religious aspects of society in the city of Medan. If the city of Medan is known as one of the metropolitan cities in Indonesia and its people are very diverse, be it religion, culture, ethnicity, language, race, and others, it cannot be separated from the strong foundation of community religious education through nonformal Islamic education. Some of the urgency of nonformal Islamic education at Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA), include: 1) Completion of religious learning obtained at school; 2) Providing provision of religious knowledge from an early age; 3) Printing children to be perfect human beings; 4) Guiding and educating children as the next generation; 5) Increasing public awareness of religious education; and 6) Teaching children about the importance of learning religion.

## Pendahuluan

Pendidikan menjadi sesuatu hal yang dibutuhkan oleh setiap manusia, bahkan telah menjadi kebutuhan pokok. Hal ini dikarenakan pendidikanlah yang sejatinya membawa manusia mengetahui banyak hal. Pendidikan bukan hanya tentang proses pembelajaran yang ada di bangku sekolah (pendidikan formal), tetapi juga di lingkup keluarga (pendidikan informal) dan lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal). Ketiga jenis pendidikan ini sangat terkait satu sama lain dan tidak seharusnya saling menyalahkan.

Pendidikan seharusnya mampu meningkatkan beberapa hal, yaitu: 1) Pengetahuan dasar (*basic knowledge*); 2) Keterampilan manual dan intelektual (*intellectual and manual skills*); 3) Daya piker/nalar/kritis (*power of reason critism*); 4) Nilai-nilai, sikap, dan motivasi (*values, attitudes, and motivation*); 5) Daya kreatif dan inovasi (*power of creativity and innovation*); 6) Apresiasi kebudayaan (*cultural appreciation*); 7) Tanggung jawab sosial (*sense of social responsibility*); dan 8) Memahami dunia modern (*understanding of the modern world*) (Sugiarto, 2021). Pendidikan sejatinya berdasarkan dari nilai-nilai Islam yang dapat menekankan pada bagaimana penggunaan akal diimbangi iman yang berorientasi di hati dan dilakukan oleh tubuh yang sehat (Nur'aini, 2022).

Jika menilik lebih jauh, peran orang tua dalam memberi perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya yang akan menjadi generasi emas di masa mendatang sangatlah penting. Tidak hanya fokus pada pendidikan formal saja, sehingga pendidikan informal maupun nonformal terbengkalai, begitu juga sebaliknya. Ketika orang tua lepas tangan dan hanya mengandalkan pendidik yang ada di sekolah, maka apa yang akan didapatkan anaknya tidak maksimal. Begitu juga ketika orang tua terlalu memberi kebebasan kepada anaknya tanpa kontrol karena perasaan terlalu yakin dan si anak bisa diandalkan, boleh jadi anak tersebut akan kehilangan tempat kembali. Tentu, setiap orang tua di dunia ini tidak menginginkan anak-anaknya terjerumus ke hal-hal yang tidak baik dan memalukan.

Pada generasi teknologi saat ini yang akan terus berkembang dari waktu ke waktu, seringkali ada yang terlupa, yaitu memberi bekal atau dasar tentang pendidikan Islam kepada generasi yang suatu saat nanti menjadi penentu bangsa ini akan seperti apa. Generasi yang berilmu, kreatif, serta berakhlak akan tercipta jika ketiga jenis pendidikan tersebut memberi dukungan. Salah satu yang memiliki peran penting untuk mewujudkan itu semua adalah pendidikan Islam nonformal. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat bahwa anak-anak membangun sebuah fondasi yang kuat bagi tegaknya kepribadian dalam diri dikarenakan pendidikan yang didapatkan pada masa kecil, tentu akan jauh lebih memberi kesan dalam membentuk kepribadian daripada pendidikan yang didapatkan setelah dewasa. Dengan demikian, orang tua sesungguhnya memiliki tanggung jawab lebih besar bagi pendidikan anak-anaknya (Rahmayeni Zuhizni et al., 2019).

Pendidikan Islam menjadi bekal penting seorang anak, apalagi yang usianya masih anak-anak. Hal-hal dasar yang tidak ditanamkan kepada anak akan memberi dampak jika sudah remaja hingga dewasa nanti. Bekal pengetahuan dasar agama yang tidak cukup, tidak sedikit akan membawa si anak terjerumus ke hal-hal yang di luar kendali dan anak yang memiliki bekal pengetahuan dasar agama akan dengan sendirinya menjaga diri untuk tidak terjerumus ke hal-hal yang kurang baik. Jika yang dibekali saja terkadang melenceng, apatah lagi yang memang tidak ada bekal sama sekali, kan? Untuk itu, pengetahuan agama di pendidikan formal dan informal dapat didukung pada pendidikan nonformal. Apalagi generasi saat ini lebih cenderung dengan istilah "generasi merunduk" atau generasi *gadget* yang pada perkembangan dan pertumbuhannya perlu pengetahuan dasar agama.

Pendapat di atas diperkuat oleh pernyataan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yang menjelaskan bahwa seorang anak merupakan titipan atau amanah bagi kedua orang tuanya, memiliki hati yang bersih seperti mutiara yang bersinar/kemilau dari setiap lukisan dan gambar. Perumpamaannya seperti anak yang akan menerima lukisan yang ditorehkan kepadanya dan cenderung ke arah mana saja yang diberi arahan. Jika segala sesuatunya dibiasakan menuju ke arah yang lebih baik dan selalu diajarkan untuk melakukan kebaikan, maka si anak akan bertumbuh dalam kebaikan; sejahtera dunia dan akhirat. Begitu juga dengan kedua orang tua, seluruh guru dan pembimbingnya tentu turut mendapatkan pahalanya. Namun, jika si anak selalu dibiasakan kepada hal-hal buruk, maka akan diabaikan layaknya mengabaikan hewan peliharaan. Hal tersebut akan membuat si anak celaka dan binasa, serta kedua orang tua, guru, atau pun pembimbingnya akan mendapatkan dosanya.

Salah satu pendidikan Islam nonformal adalah Madrasah Diniyah (MD) atau saat ini disebut Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang dikenal sebagai salah satu tempat untuk menambah pengetahuan dasar agama. Keberhasilan bangsa tidak sekadar diukur dari seberapa banyak sumber daya alam yang dimiliki, tetapi seberapa berkualitasnya sumber daya manusia yang dimilikinya. Sumber daya manusia tentu tidak bisa dilepaskan dari karakter siapa yang memilikinya. Perilaku keseharian si anak tersebut, khususnya saat berada di Madrasah Diniyah akan terkait erat dengan lingkungan sekitar yang ada (Makrupah, 2021).

Proses pembelajaran yang dilakukan timbul secara alamiah dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat sekitar. Secara garis besar bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah belum cukup untuk dijadikan bekal anak karena dalam satu pekan hanya mendapat jatah belajar beberapa jam saja. Karena pembelajaran sesingkat itulah, sehingga muncul keresahan orang tua yang merasa bahwa pendidikan agama yang diajarkan di sekolah umum tersebut kurang mencukupi untuk mengantarkan anak-anaknya dapat menjalankan dan menerapkan ajaran-ajaran Islam.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) dahulu merupakan suatu lembaga yang sangat dekat dengan pesantren. Hal ini dikarenakan inti dari lembaga pesantren ada pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) yang diibaratkan sebagai “jantung hati” sebuah pesantren. Jika jantung hati tersebut lemah atau telah tiada, maka pesantren tidak lagi eksis. Begitulah kira-kira perumpamaan antara Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) dengan pesantren di masa dulu. Seiring berjalannya waktu, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) akhirnya banyak didirikan karena kebutuhan masyarakat yang semakin banyak agar anaknya dapat menimba ilmu agama di daerah terdekat.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) dapat diartikan secara bahasa. Kata serapan “madrasah” merupakan bahasa Arab dari *madrasatun* yang berarti sekolah atau tempat belajar. Kata “diniyah” merupakan istilah bahasa Arab populer di masyarakat Islam yang berasal dari kata *diin* berarti agama. Kata “takmiliyah” berasal dari kata *kamala – yukamilu – takmilu* yang diartikan sebagai pelengkap atau penyempurna. Sedangkan kata “awwaliyah” berawal dari kata *awal* yang dapat diartikan sebagai dasar atau pertama.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktur Diniyah dan Pondok Pesantren menjelaskan bahwa pengertian dari Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa SD/MI sederajat maupun anak usia pendidikan setingkat yang ditempuh dalam waktu 4 (empat) tahun dengan sekurang-kurangnya 18 jam pelajaran dalam seminggu (Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2022). Pengertian lain Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) adalah sebuah lembaga pendidikan Islam nonformal yang diselenggarakan secara berjenjang dan terstruktur bagi anak-anak pada tingkatan dasar yang mempelajari ilmu agama sebagai pelengkap bagi pelajaran agama yang diterima dari pendidikan formal.

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) meliputi pelajaran Akidah, Akhlak, Al-Qur’an, Al-Hadis, Fikih, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Baca Tulis Al-Qur’an, Praktik Ibadah, dan beberapa pelajaran agama lainnya yang menyesuaikan kebutuhan daerah setempat. Semua pelajaran tersebut dirangkum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di Sekolah Dasar (SD). Jika anak-anak menempuh pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah (MI), maka pelajaran tersebut tidak lagi asing bagi mereka, meskipun dalam proses pembelajarannya telah ditentukan dalam sebuah kurikulum tertentu. Pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat dengan memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengamalan ajaran Islam akan menjadi lengkap. Tidak hanya pemenuhan kebutuhan saja, melainkan dapat membina hubungan kerja sama antara orang tua, guru, masyarakat, dan si anak agar merasa bahwa pendidikan agama Islam itu sangat penting dan tidak terlepas dari kontrol.

Oleh karena itu, tulisan ini akan mendeskripsikan urgensi salah satu pendidikan Islam nonformal, yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) dalam melahirkan generasi yang memiliki kualitas agama, serta berakhlak mulia.

## Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan hasil penelitian dengan sebenar-benarnya sesuai dengan fakta atau data yang diperoleh. Data tersebut terkait dengan urgensi dari salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal, yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) yang sampai saat ini masih eksis dan diminati oleh orang tua sebagai salah satu lembaga

untuk mengajarkan agama Islam. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di beberapa lembaga pendidikan Islam nonformal; Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) yang ada di Kabupaten Deli Serdang, Medan, Sumatera Utara. Data diperoleh melalui observasi ke Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA), mewawancarai beberapa pengasuh, pembina, tenaga pendidikan, dan/atau tenaga kependidikan untuk mendapatkan informasi secara langsung. Data tersebut akan diolah yang dirangkai dalam bentuk kalimat berdasarkan keterangan atau jawaban dari informan satu dengan lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendukung argumen dari beberapa informan.

**Hasil**

Proses pembelajaran paling mendasar yang dilaksanakan di lembaga pendidikan Islam formal dengan pendidikan Islam nonformal adalah sama-sama mengajarkan materi agama, tetapi alokasi waktu menyesuaikan setiap jenjang. Madrasah Diniyah memiliki tiga tingkatan/jenjang, yaitu:

Tabel 1. Jenjang Madrasah Diniyah Takmiliyah (Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2022)

Jenis	Tingkatan	Lama Belajar
Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA)	Dasar	4 tahun
Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW)	Menengah	2 tahun
Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU)	Tinggi/Lanjut	2 tahun

Informasi yang didapatkan peneliti dari pembina/pengasuh Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) bahwa beberapa masyarakat merasa bahwa lembaga pendidikan Islam nonformal kurang memberi manfaat dan tidak memiliki kelebihan yang lebih menonjol dibandingkan dengan pendidikan formal. Masyarakat juga beranggapan bahwa pendidikan agama Islam yang diajarkan pada pendidikan formal sudah cukup dan tidak perlu belajar agama tambahan lagi, seperti di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA). Menyambung anggapan sebelumnya, beberapa orang tua juga menganggap bahwa ijazah yang diperoleh dari sekolah formal akan lebih berguna dibandingkan ijazah yang didapatkan dari pendidikan nonformal karena mampu mengangkat derajat status sosial dan ekonomi.

Dalam lingkup masyarakat yang berada di kota-kota besar, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) dianggap hanyalah sekolah bagi masyarakat yang ada di pelosok desa saja dan pengelolaan sarana dan prasarana pun kebanyakan dinilai kurang memadai. Alasan itulah yang akhirnya menjadikan orang tua kurang berminat untuk memasukkan anak-anak mereka ke Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) yang mengakibatkan mulai hilangnya pendidikan tersebut di masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, sekolah formal semakin banyak, begitu juga sekolah formal berbasis Islami, seperti pondok pesantren, madrasah, SIT (Sekolah Islam Terpadu) yang memang lebih fokus mengajarkan ilmu-ilmu agama secara terstruktur dan berjenjang. Banyaknya lembaga yang lahir sebagai paradigma baru dalam dunia pendidikan lebih modern yang mengikuti perkembangan industri dan teknologi. Oleh karena itu, lahirnya lembaga-lembaga tersebut, tentu akan memberi dampak besar secara perlahan pada menurunnya keinginan atau minat masyarakat terhadap pendidikan nonformal berbasis Islami, salah satunya Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA). Hal ini dikarenakan beberapa masyarakat mulai mengesampingkan peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) dalam mengajarkan dasar ilmu agama. Selain itu, orang tua mulai menyekolahkan anaknya di madrasah atau pesantren yang dirasa cukup untuk menjadi bekal di masa mendatang.

Beberapa Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) yang masih aktif hingga tahun 2023 ini, di antaranya:

Tabel 2. Daftar Nama MDTA di Kota Medan Sumatera Utara

Nama MDTA	Jalan	Desa/Lurah	Kecamatan
MDTA Al-Amin	Jl. Legiun Veteran	Medan Estate	Percut Sei Tuan
MDTA Al-Kamal Seliam	Jl. Tegal Sari Dusun VI Anggrek	Laut Dendang	Percut Sei Tuan
MDTA Islamiyah	Jl. Suluh No. 71 B Sidorejo	Sidorejo Hilir	Medan Tembung
MDTA Baitul 'Ulum	Jl. Kpt. M. Jamil Lubis	Bandar Selamat	Medan Tembung
MDTA Ikhlasiyah Tuamang	Jl. Tuamang No. 134	Sidorejo Hilir	Medan Tembung
MDTA Nurhabibatun	Jl. Marelan Pasar II Timur	Rengas Pulau	Medan Marelan

RA- MDA Fathimaturridho	Jl. Letda Sujono No.246	Bandar Selamat	Medan Tembung
MDTA Bunda Isnaini Mawardi	Jl. Gurila Gg. Sukadama No.8	Sei Kera Hilir I	Medan Perjuangan
MDTA Al-Fatihah	Jl. Sempurna Pasar 7 Tembung	Sambirejo Timur	Percut Sei Tuan
MDTA Al-Jihad	Jl. Pancing III	Indra Kasih	Medan Tembung
MDA Kusuma	Sei Kera Hulu No. 262	Sei Kera Hulu	Medan Perjuangan
MDTA Nurul Iman	Jl. Gambir Pasar VIII	Tembung	Percut Sei Tuan
MDA Al-Ma'ruf	Jl. Sidodame 1 A	Glugur Darat I	Medan Timur
MDTA An-Nadzhif	Komp. Taman Johar 1	Sei Mencirim	Sunggal
MDTA Darul Madani	Jl. Perjuangan	Bandar Klippa	Percut Sei Tuan
MDTA Al-Kamal	Jl. Tegat Sari	Laut Dendang	Percut Sei Tuan
MDTA Mursyud Al-Ikhwan Dan lain-lain.	Jl. Bejo Gg. Sukahati No.3	Bandar Khalipah	Percut Sei Tuan

Data Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) di atas membuktikan bahwa masih dibutuhkan dan eksis sampai saat ini, meskipun beberapa anggapan terkait kurang berminatnya masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam nonformal. Hal inilah yang menjadi dasar dalam penelitian ini mendeksripsikan urgensi salah satu pendidikan Islam nonformal, yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) dalam melahirkan generasi yang memiliki kualitas agama, serta berakhlak mulia.

### Pembahasan

Berbicara tentang pendidikan, tentu tidak terlepas dari ketiga jenis pendidikan, yaitu formal, informal, dan nonformal. Salah satu bagian penting dan pendukung dalam segala aspek pendidikan adalah pengetahuan dasar agama yang mana dapat diperoleh di mana dan kapan saja, tidak terkecuali pendidikan Islam nonformal Madrasah Diniyah. Berperan sebagai dalam belajar Islam, lembaga pendidikan Islam seharusnya dapat diatur dengan baik, efektif, dan efisien dengan tidak melupakan nilai-nilai keislaman. Lembaga pendidikan tidak seharusnya terlihat kaku dan tetap terbuka terhadap perubahan yang lebih modern (Hidayah, 2021).

Ketiga tingkatan dalam Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) tidak terlepas dari tingkatan yang ada di sekolah pada umumnya, yaitu anak-anak di bangku SD/MI sederajat, SMP/MTs. sederajat, dan SMA/MA sederajat. Sejatinya, setelah wisuda dan mendapatkan ijazah pada tingkatan pertama, mereka akan lanjut ke jenjang berikut, tetapi kenyataan yang ada, cukup sampai di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) saja. Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU) sangat jarang terdengar, bahkan nyaris tidak pernah. Hal ini dikarenakan masyarakat merasa cukup hanya pada satu tingkatan saja, apalagi setelah itu anak-anak akan memilih sibuk dengan sekolah pada tingkatan berikut yang menyebabkan waktunya akan lebih banyak dihabiskan di sekolah hingga sore hari.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sudah dikenal sejak awal perkembangan Islam yang bermula dari pembelajaran di masjid, pesantren, langgar, dan madrasah sebagai pusat pendidikan Islam di masa itu. Pendidikan ini banyak terbentuk di lingkungan masyarakat karena keinginan beberapa orang tua agar anaknya dapat mempelajari ilmu agama lebih dalam lagi sejak dini. Karena antusias dari masyarakat itulah, sehingga diberi dukungan penuh dari pemerintah dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam melalui jalur nonformal. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) juga diartikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam jalur nonformal. Dahulu, hampir dari semua desa yang ada di pelosok tanah air Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam, akan ditemukan sebuah tempat belajar agama atau Madrasah Diniyah dengan berbagai nama dan bentuk, seperti sekolah agama, belajar kitab, pengajian, dan lain-lain.

Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) tidak dapat dikesampingkan sebelah mata, karena prosesnya sendiri merupakan penunjang nilai-nilai keagamaan bagi seorang anak (Adilah Wandansari et al., 2022). Anggapan itulah yang menjadikan salah satu alasan mengapa Madrasah Diniyah jauh dari kata maju. Padahal, lahirnya sebuah lembaga pendidikan Islam, yaitu Madrasah Diniyah menjadi salah satu solusi tepat meminimalisir kesenjangan dari segi perilaku atau etika yang terjadi pada saat ini (Suhardi, 2022).

Anak-anak juga akan merasa lelah karena beberapa jam hanya digunakan untuk belajar, meski pada waktu dan tempat yang berbeda. Pada pagi hari menjelang siang, anak-anak akan menerima materi dari



guru di pendidikan formal, dilanjutkan pada siang hingga sore hari untuk menerima materi di pendidikan nonformal. Terkadang juga, pada pagi hari menjelang siang, anak-anak akan menerima materi di pendidikan nonformal, dilanjutkan pada siang hingga sore hari untuk menerima materi di pendidikan formal. Hal tersebut dikarenakan, beberapa daerah menerapkan sif atau masuk secara bergiliran. Waktu yang semakin padat tersebut, boleh jadi beberapa anak ada perasaan bahwa waktu untuk bermain tidak ada dan selalu belajar setiap saat, apalagi jika si anak membandingkan diri dengan anak-anak yang orang tuanya tidak menjadikan pendidikan nonformal sebagai salah satu keharusan. Hal ini akan menjadi bahaya tersendiri karena kurangnya minat orang tua dan anak untuk meluangkan waktu belajar lebih lama setiap harinya.

Pikiran-pikiran tentang ijazah, seperti pada hasil penelitian yang dikemukakan di atas tidak sepenuhnya salah karena memang kebanyakan ijazah pendidikan formal yang kita lihat digunakan untuk mendaftar di sekolah lanjutan, Perguruan Tinggi, bahkan saat mendaftar pekerjaan. Namun, pikiran itu sejatinya mampu mematikan beberapa stigma karena kenyataan di Medan Sumatera Utara, beberapa sekolah justru menjadikan ijazah yang diperoleh dari pendidikan nonformal, yaitu Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) sebagai salah satu syarat diterimanya menjadi peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik yang telah memiliki pengetahuan dasar agama akan mendapatkan penilaian tersendiri dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki apa-apa.

Kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik dan membekali ilmu agama kepada anak-anak mereka seringkali dijumpai. Orang tua terkadang lebih memilih untuk memotivasi anak-anak untuk belajar di sekolah berbasis umum. Bagi sebagian orang tua, pendidikan agama akan menjadi nomor dua, karena yang paling penting adalah anak-anaknya dapat bersekolah agar mudah mencari pekerjaan (Sofyan, 2022). Karena alasan tersebut, di masa sekarang tidak terlalu banyak daerah yang mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) jika dibandingkan dengan zaman dahulu. Namun, tidak banyak tersebut, bukan berarti tidak ada sama sekali karena kenyataannya masih ada yang bertahan hingga sekarang atau didirikan yang baru.

Terkait dengan eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) akan sangat berpengaruh pada aspek religius masyarakat di kota Medan. Jika kota Medan yang dikenal sebagai salah satu kota besar di Indonesia setelah Jakarta dan masyarakatnya yang sangat beragam, baik agama, budaya, suku, bahasa, ras, dan lainnya, tetapi tidak terlepas dari kuatnya pondasi pendidikan agama masyarakat di daerah tersebut karena bertebarannya pendidikan Islam formal maupun nonformal sebagai pendukung dalam proses pendidikan. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan Islam benar-benar penting sebagai bekal bagi anak-anak sampai nanti menjadi dewasa. Pondasi awal yang baik, ada harapan agar kehidupan yang dijalani akan terarah kepada hal-hal baik juga. Pondasi yang kuat itulah nantinya akan mengantarkan seorang anak menjadi muslim yang lebih baik.

Ada tiga hal yang membuat Madrasah Diniyah mampu eksis hingga kini (Ripin Ikwandi, 2017), yaitu 1) Madrasah Diniyah lebih banyak dijalankan atau dikelola tanpa pamrih oleh para pendidik. Karena hal itulah menjadi motivasi tersendiri agar tidak merasa lelah memberikan dedikasi untuk mencerdaskan anak-anak berdasarkan nilai-nilai Islam; 2) Adanya pandangan dalam masyarakat bahwa Madrasah Diniyah itu eksis karena pendidikan agama menjadi sesuatu yang sangat urgen bagi kehidupan, terutama anak-anaknya yang hidup dalam situasi dan kondisi seperti saat ini; dan 3) Madrasah Diniyah menjalankan manajemen dan kegiatan pembelajaran secara kreatif tanpa saling menyulitkan di bagian birokrasi.

Sejatinya, urgensi dari hadirnya Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) sebagai pendidikan Islam nonformal akan menyesuaikan dengan keadaan tempat dan kondisi. Di antara urgensi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### ***Penyempurna pembelajaran agama yang diperoleh di sekolah***

Tujuan pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah untuk memberi sebuah tambahan pengetahuan agama kepada peserta didik yang kurang menerima dan memahami materi pelajaran agama di sekolah-sekolah umum dikarenakan madrasah diniyah juga mengajarkan tentang keislaman, seperti Akidah, Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an, Hadis, dan Bahasa Arab (Husna et al., 2022). Pembelajaran agama sejatinya tidak hanya didapatkan ketika berada di bangku pendidikan formal. Tanpa disadari, dalam kehidupan yang dijalani akan terbentuk pembelajaran agama tersebut. Meskipun, pembelajaran agama yang dimaksudkan tersebut adalah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik di sekolah. Proses pembelajarannya yang hanya dijadwalkan sekali atau dua kali dalam satu pekan dinilai tidak cukup.

Hal tersebut dikarenakan, pendidikan agama sejatinya selalu dipelajari di mana dan kapan saja, sehingga tidak cukup jika hanya diajarkan di pendidikan formal saja. Untuk itu, hadirnya pendidikan Islam nonformal, yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) di kota Medan akan menjadi pelengkap atau penyempurna pendidikan agama yang ada di pendidikan formal.

Pentingnya pembelajaran agama itu jugalah yang menjadikan ijazah Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) menjadi penting untuk dimiliki, khususnya bagi anak yang akan mendaftarkan diri ke jenjang SMP atau MTs. Jadi, selain ijazah dari SD atau MI sederajat, ijazah dari Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) pun sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum diterima menjadi seorang peserta didik. Tidak semua sekolah memberi patokan tersebut, tetapi beberapa sekolah. Alasan mendasar adanya persyaratan seperti itu untuk mengetahui kemampuan si anak dalam memahami pelajaran agama, seperti membaca dan menulis ayat Alquran, serta memiliki kepribadian yang dinilai baik.

### ***Memberi bekal pengetahuan agama sejak dini***

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) bukan menjadi satu-satunya yang dapat memberi bekal pengetahuan agama, tetapi diistilahkan dapat membantu untuk menanamkan bekal dasar agama bagi si anak. Sama halnya dengan pelajaran-pelajaran lain, semua butuh bekal untuk bisa mencapai yang lebih tinggi, pengetahuan agama pun juga demikian. Pemberian bekal memang sangat diperlukan, apalagi di era teknologi saat ini yang sejatinya anak-anak mulai sulit untuk dikontrol. Kesulitan tersebut, salah satunya karena pengetahuan agama yang kurang cukup didapatkan, apalagi sedari kecil tidak diberi pengawasan lebih.

Anak-anak sedari kecil dapat diarahakan untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam melalui cara menanamkan, membekali seorang anak dengan ilmu-ilmu agama, baik dari rumah atau lembaga-lembaga pendidikan Islam. Hal tersebut menjadi satu alasan bahwa madrasah menjadi salah satu lembaga keislaman yang memiliki peran penting dalam mengembangkan wawasan agama seorang peserta didik (Sofyan, 2022).

Pemberian bekal pengetahuan agama sejak dini kepada anak, bukanlah jaminan bahwa anak tersebut akan menjadi lebih baik. Tidak ada yang bisa mengukur terkait hal tersebut karena memang penilaian terhadap orang lain tidak mampu didefinisikan. Namun, yang namanya bekal, tidak ada salahnya dijadikan sebagai salah satu pondasi bagi si anak dalam mengambil keputusan di masa mendatang. Peran orang-orang yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) untuk memberi pengetahuan dasar agama itulah sangat dibutuhkan, selain orang tua di rumah. Hal tersebut seperti saling mendukung satu sama lain dalam memberi pengetahuan agama kepada si anak sejak dini.

### ***Mencetak anak menjadi insan kamil***

Setelah seorang anak memiliki bekal pengetahuan agama, yang diharapkan selanjutnya adalah si anak menjadi insan kamil. Sebuah lembaga, termasuk Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA), sejatinya bertujuan membentuk pribadi seorang anak menuju sikap yang lebih baik. Istilah insan kamil sendiri dapat diartikan sebagai suatu kondisi sempurna yang merujuk kepada sempurnanya zat dan sifat pada diri si anak, seperti memiliki ilmu, beradab, serta beberapa sifat baik lainnya.

Pendidikan berkemajuan diartikan sebagai pendidikan yang menyiapkan kehidupan manusia dalam melaksanakan tanggung jawab, tugas, dan memberi tempat bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Tidak hanya itu, peserta didik juga menyeimbangkan pendidikan yang didapatkan dengan adanya pembinaan sebagai salah satu cara dalam pembentukan kepribadian sempurna (Febriana et al., 2022). Manusia yang ideal merupakan manusia sempurna yang dapat menjadi teladan dalam segala hal bagi manusia yang lain (Anwar, 2021). Semakin tingginya arus globalisasi akan membawa pengaruh bagi dunia pendidikan, maka salah satu hal efektif yang dapat dilakukan dengan menanggulangi hal-hal buruk yang berpengaruh pada sebuah sistem pendidikan, lembaga pendidikan seharusnya dapat menjalankan sistem pendidikan karakter yang bertujuan sebagai sesuatu yang membentuk insan kamil bagi peserta didik (Dhemas et al., 2022).

Insan kamil sejatinya bukan saja diartikan sebagai manusia sempurna karena kesempurnaan hanya milik Yang Maha Esa dan Yang Maha Segala-galanya. Sejatinya, anak yang akan menjadi insan kamil adalah anak yang dalam kesehariannya, baik perkataan atau perbuatannya selalu dinilai baik dan selalu ada keinginan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik. Jika pada dirinya ada hal-hal buruk, maka ada usaha untuk menjadi baik. Jika pada dirinya telah ada hal baik tersebut, maka ada usaha lagi untuk menjadi lebih

baik. Jika pada dirinya telah dinilai lebih baik, maka tidak akan berhenti untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi, bukan justru menurun atau kembali menjadi tidak baik.

### ***Membimbing dan mendidik anak sebagai generasi penerus***

Tidak cukup menjadi insan kamil, seorang anak juga diharapkan dapat menjadi generasi penerus dengan bekal agama yang dimilikinya. Didikan adalah bagian yang sangat penting bagi anak-anak, karena tanpa didikan anak-anak akan kehilangan arah. Anak-anak sejatinya tidak mampu secara mendadak untuk mengetahui, mengerti, memahami, serta melakukan apapun tanpa ada pengenalan terkait sesuatu, pengetahuan, maupun pengarahan (Santoso, 2020). Mempersiapkan generasi penerus, seorang pendidik dan orang tua sama-sama memiliki peran dalam menyiapkan generasi penerus, maka dengan mengajarkan tentang pendidikan keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasihat, dan hukuman kepada anak, dengan sendirinya akan menemukan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama yang lurus (Rahmi, 2022).

Kualitas amal saleh bisa didapatkan setelah adanya iman dan pengetahuan, karena setiap perbuatan seseorang, tentu memberi dampak pada kemajuan generasi. Seorang anak akan menjadi sebagai generasi penerus, terpenting memiliki iman, ilmu, dan akhlak yang dapat dicontoh. Selain itu, mampu bersosialisasi serta bergaul kepada siapa saja tanpa membedakan (Karmiza, 2019). Karena bergaul dengan teman tanpa membedakan dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, semuanya dapat ditunjukkan melalui tingkah laku, penampilan, perbuatan, serta kebiasaan (Somad, 2021).

Beberapa pendapat di atas sangat jelas bahwa generasi penerus harus mendapatkan bimbingan dan didikan agar terarah dan tidak salah langkah. Adanya iman dan pengetahuan, disertai akhlak yang dimiliki seorang anak, maka akan menjadi generasi penerus yang dicari dan disenangi banyak orang.

### ***Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama***

Hadirnya Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) akan meningkatkan kepedulian masyarakat atau orang tua terhadap pendidikan agama yang sejatinya harus dimiliki oleh seorang anak. Madrasah diniyah tidak berada dalam sebuah ruang kosong (*vacuum space*), tetapi bagian dari sistem sosial yang luas untuk memberi layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dari masyarakat. Dasar ini membutuhkan refleksi secara mendalam agar keberadaan madrasah diniyah tidak sekadar menjadi pelengkap (*supplement*), tetapi justru pilihan utama di hati masyarakat (Armaludin, 2022).

Motivasi masyarakat menyekolahkan anaknya ke Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Darussalamah sudah sesuai dengan teori yang ada, yakni dengan melihat kondisi dan kebutuhan masyarakat akan pengetahuan agama untuk anaknya sehingga masyarakat termotivasi untuk menyekolahkan anaknya, kebutuhan akan pendidikan anak akan terlaksana, serta ketertarikan dan ketersediaan tempat, materi pembelajaran serta keinginan orang tua dan anak untuk belajar yang membuat masyarakat termotivasi menyekolahkan anaknya di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) (Amanah & Munawaroh, 2022).

Orang tua penting untuk menyikapi atau menindaklanjuti pentingnya sebuah kepedulian serta tanggung jawab besar dalam mendampingi anak dalam proses belajarnya, mendidik, serta memberi bimbingan (Laila, 2022). Tidak dapat dipungkiri bahwa di lingkungan masyarakat yang lebih dominan religius serta taat dalam menjalankan perintah Allah, tentu akan mendapatkan kemudahan untuk memberi pengaruh baik terhadap masyarakat lainnya. Sebuah keluarga yang mana orang tuanya religius dan taat agama, ada harapan untuk membekali anak-anak mereka dengan memasukkan ke sekolah yang berbasis Islami, seperti Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA). Orang tua berharap besar bahwa pengetahuan agama yang diperoleh anaknya akan menjadi modal dan bekal agar menjadi pribadi yang baik. Begitu juga sebaliknya jika di lingkungan masyarakat yang didominasi yang kurang taat, maka akan sulit untuk memasukkan dan memilih sekolah agama sebagai salah satu bagian dari proses belajar anaknya.

### ***Mengajarkan kepada anak tentang pentingnya belajar agama***

Pendidikan agama memang sangat penting dalam membentuk sikap atau karakter pada anak yang dilaksanakan dan diawasi oleh orang tua sebagai persiapan bagi anak untuk memahami sesuatu, meyakini, menhayati, dan paling penting adalah mengamalkan ajaran agama yang telah diperolehnya tersebut. Beberapa hal tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan pembimbingan, pelatihan, serta pemberian arahan. Tidak hanya itu, apa yang dilakukan tersebut tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dalam mencapai kebahagiaan yang tidak terkira, di dunia maupun akhirat (Somad, 2021).



Masih berkaitan dengan argument sebelumnya, tujuan akhir dari pendidikan agama Islam tersebut adalah terbentuknya kepribadian bagi seorang muslim dalam menjalankan kesehariannya. Selain itu, adanya pendidikan agama ini dapat membantu para anak agar mampu menanamkan dalam dirinya sebuah kemampuan saat menjelaskan tentang Allah Yang Maha Kuasa atau hal-hal lainnya. Karena kemampuan itulah, seorang anak dapat terbentuk pengetahuan tentang keislaman yang melahirkan sebuah pendapat yang kuat. Untuk itu, sangat diupayakan sebuah penanaman tentang pemahaman nilai-nilai Islam sebagai *way of life* agar terlahir masyarakat yang berwatak, beretika, dan berestetika melalui *transfer of values* (Musya'adah, 2018).

Beberapa pernyataan tersebut menggambarkan betapa pentingnya pengetahuan atau pendidikan agama yang diajarkan kepada anak. Jika tidak saat ini, kapan lagi? Seorang anak akan terus bertumbuh setiap harinya dan saat itu jugalah pendidikan agama harus selalu diajarkan agar bertumbuh dan berkembang menjadi manusia yang paham agama.

### Kesimpulan

Eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) akan sangat berpengaruh pada aspek religius masyarakat di kota Medan. Jika kota Medan yang dikenal sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia dan masyarakat yang sangat beragam, baik agama, budaya, suku, bahasa, ras, dan lainnya, tetapi tidak terlepas dari kuatnya pondasi pendidikan agama masyarakatnya. Beberapa urgensi pendidikan Islam nonformal Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA), di antaranya: 1) Penyempurna pembelajaran agama yang diperoleh di sekolah; 2) Memberi bekal pengetahuan agama sejak dini; 3) Mencetak anak menjadi insan kamil; 4) Membimbing dan mendidik anak sebagai generasi penerus; 5) Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama; dan 6) Mengajarkan kepada anak tentang pentingnya belajar agama.

### Daftar Pustaka

- Adilah Wandansari, S., Fanyarti, D., Fadlani Salam, M., & Riyadi, H. 2022. Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah) Baiturrahman di Kelurahan Merdeka. *ILUNG: Jurnal Pengabdian Inovasi Lahan Basah Unggul*. Vol. 1(3): 98-106. <https://doi.org/10.20527/ilung.v1i3>
- Amanah, S., & Munawaroh, M. 2022. Manajemen Strategi Kepala Madrasah dalam Memotivasi Masyarakat Menyekolahkan Anaknya ke Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Darussalamah Losari Cirebon. *Imroatul Fatimah*. Vol. 6(2): 162-172. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jiem/article/view/11849>
- Anwar, S. 2021. Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*. Vol. 1(1): 62-76. <https://doi.org/10.55080/jpn.v1i1.7>
- Armaludin, U. 2022. Manajemen Pembelajaran Dalam Peningkatan Mutu Madrasah Diniyah. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*. Vol. 1(1): 1-10. <https://journal.staialandina.ac.id/index.php/sharia/article/view/3>
- Dhemas, O., Handika, F., & Darmiyati, A. 2022. Refleksi Pendidikan Karakter Islam dalam Membentuk Insan Kamil di MTsN 4 Karawang. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*. Vol. 10(1): 379-385. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3467>
- Febriana, L., Aziz Mustamin, A., & Nava Sari, T. 2022. Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap Pendidikan Islam Berkemajuan. *International Conference on Tradition and Religious Studies*. Universitas Raden Fatah Palembang. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/>
- Hidayah, N. 2021. Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 10(2): 773-788. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2361>
- Husna, R., Zalnur, M., & Tarbiyah, F. 2022. Pendidikan Diniyah: Dinamika TPQ-TQA dan MDT (Aww) dan Sejenisnya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Kawakib*. Vol. 3(1): 23-31. <https://doi.org/10.24036/kwkib.vxix>
- Karmiza, E. 2019. Generasi Penerus Berkualitas dalam Perspektif Al-Qur'an. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1(1): 97-109. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/view/86>

- Laila, B. 2022. Hubungan Kepedulian Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa SMP Negeri 1 Fanayama Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Aquinas*. Vol. 5(1): 76–87. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/article/view/1638>
- Makrupah, S. 2021. Model Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*. Vol. 4(1): 1–11. <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/edureg/article/view/3365>
- Musya'adah, U. 2018. Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*. Vol. 1(2): 2656–1638. <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada>
- Nur'aini, S. 2022. Pembentukan Karakter Insan Kamil melalui Pengembangan Softskill di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*. Vol. 20(1): 95–106. <http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/117>
- Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. 2022. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*. Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/pedoman-penyelenggaraan-madrasah-diniyah-takmiliyah>
- Rahmayeni Zulhizni, E., Tasifah, S., Triyanti, N., Auliah, D., Laila, I., & Patimah, S. 2019. Pendidikan Anak dalam Islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 6(2): 185–2015. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7345/4332>
- Rahmi, S. 2022. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama pada Anak. *Azkiya: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*. Vol. 19(2): 180–193. <http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia>
- Ripin Ikwandi, M. 2017. Peran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama di MI Raudlotul Islamiyah, Sawocangkring, Wonoayu, Sidoarjo. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*. Vol. 4(1): 32–45. <http://ejournal.stainim.ac.id/index.php/edusiana>
- Santoso, J. 2020. Penerapan Pondasi Keluarga bagi Generasi Penerus. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*. Vol. 2(2): 170–183. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.45>
- Sofyan, S. 2022. Eksistensi Madrasah Diniyyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kalangan Siswa Minoritas Muslim di Desa Lau Bekeri Kecamatan Kutalimbaru Deli Serdang. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 6(1): 147-159. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.900>
- Somad, M. A. 2021. Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*. Vol. 13(2): 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Sugiarto. 2021. Membentuk Karakter Anak sebagai Generasi Penerus Bangsa melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Mubtadiin*. Vol. 7(1): 185–201. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/65>
- Suhardi. 2022. Pelatihan Manajemen Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) di Desa Lobu Jiur Kecamatan Aek Kuasan Kabupaten Asahan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 2(1): 3567-3578. <http://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI>